

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION
(STAD) TERHADAP BERPIKIR KRITIS
DAN EFIKASI DIRI**

NASKAH PUBLIKASI

**Dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh derajat
Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



ARIEF BUDIMAN

20161050005

**PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN EFIKASI DIRI**

Telah disetujui pada tanggal:

12 April 2018

Oleh:

ARIEF BUDIMAN

20161050005

Pembimbing

Dr. Elsy Maria Rosa, M.Kep (.....)

Moh. Afandi, S.Kep., Ns., MAN (.....)

Mengetahui
Ketua Program Magister Keperawatan
Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

(Fitri Arofiati, S.Kep., Ns., MA

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP BERPIKIR KRITIS DAN EFIKASI DIRI

Arief Budiman¹, Elsy Maria Rosa², Moh Afandi³

ABSTRAK

Latar Belakang: *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimana berpikir kritis merupakan kompetensi dasar dari seorang perawat, kemampuan berpikir kritis salahsatunya ditentukan oleh sel efficacy diri yang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan berpikir kritis dan self-efficacy mahasiswa Diploma III Keperawatan.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian pre test and post test nonequivalent control group. Jumlah sampel 86 mahasiswa dengan teknik total sampling (42 mahasiswa pada kelompok intervensi dan 44 mahasiswa pada kelompok kontrol) yang diberikan intervensi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data dikumpulkan dengan kuesioner *Critical Thinking Disposition Self Rating Form (CTDSRF)* dan *Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) subscale self efficacy for learning and Performance*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji paired t-test dan independen t-test terlihat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dan juga terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah intervensi dengan hasil masing-masing p value < 0,05.

Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa Diploma III keperawatan. Diharapkan metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bentuk inovasi alternatif bagi pembelajaran mahasiswa.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Berpikir Kritis, Efikasi Diri

1 Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2,3 Dosen Program Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

IMPLEMENTATION OF STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) COOPERATIVE LEARNING TO IMPROVING CRITICAL THINKING AND SELF-EFFICACY

Arief Budiman¹, Elsy Maria Rosa², Moh Afandi³

ABSTRACT

Latar Belakang: *Student Teams Achievement Division (STAD)* is one method of cooperative learning that can be improve the critical thinking, it is a basic competency of nurse. The critical thinking ability, one of them is determined by proper self efficacy. The purpose of this research was to analyze the influence of the implementation of Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning to improving critical thinking and self efficacy in nursing diploma student.

Metode: The research method was used Quasy Eksperiment with research design pre test and post test nonequivalent control group. 86 responden with total sampling (42 students in intervention group and 44 students in control group) were given intervention STAD cooperative learning. Measured with Critical Thinking Disposition Self Rating Form (CTDSRF) and Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) subscale self efficacy for learning and Performance.

Hasil : The result of statistical tests with paired t test and independen t test showed there are significant differences in critical thinking and sel efficacy students in the intervention and control groups before and after the intervention. The critical thinking and self efficacy students between intervention group and control group after the intervention was significantly different (with the respective results p value < 0,05).

Kesimpulan:The application of STAD cooperative learning is significantly to improve critical thinking and self efficacy of nursing Diploma students. It is expected that STAD cooperative learning to implement as a inovation of alternative learning for students.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Critical Thinking, Self Efficacy

1. Lecturer in Faculty of Health Science Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Master of Nursing Students Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2,3 Lecturer of Nursing Master Program Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan praktek dan pelayanan keperawatan, pendidikan keperawatan juga mengalami perubahan. Orientasi pendidikan keperawatan saat ini mengharuskan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, hal ini merupakan kompetensi dasar dalam praktik keperawatan. Perawat sering menggunakan kemampuan berpikir kritis ini untuk memecahkan masalah pasien, dengan kemampuan ini juga perawat dapat lebih tenang dan berhati-hati menilai informasi penting dalam proses asuhan keperawatan sehingga mampu memberikan tindakan perawatan yang tepat [1].

Mempertimbangkan begitu besar peran dari berpikir kritis maka perlu untuk membangun potensi

ini dalam pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Chan [2] yang mengungkapkan bahwa sangat penting membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam praktik keperawatan dan pembelajaran.

Membangun kemampuan berpikir kritis dalam segi pembelajaran adalah upaya untuk melatih peserta didik dan membiasakan menggunakan kemampuan ini dalam menyelesaikan tugas-tugas dan hal tersebut harus ditunjang dengan metode pembelajaran yang aktif, interaktif dan membangun motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa antusias dalam mengikuti prosesnya serta membutuhkan pengaturan diri yang baik pada peserta didik atau dengan kata lain kemandirian dalam pembelajaran.

Faktor yang penting dalam membentuk kemandirian belajar seseorang salah satu diantaranya adalah efikasi diri, Bandura [6] menyebutkan efikasi diri adalah keyakinan/kepercayaan serta ekspektasi seseorang dalam menghadapi tugasnya.

Berbagai studi menunjukkan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi, ketekunan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar, efikasi diri juga mempengaruhi pilihan aktivitas peserta didik, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah terhadap pembelajaran akan menjauh dan menghindari dari tugas yang banyak sedangkan peserta didik yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi akan menjalani dan menyelesaikan tugas belajar tersebut dengan antusias [28].

Seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga dalam menyelesaikan tugas,

sehingga dia berupaya untuk menghindari berbagai macam tugas yang sulit tersebut. Efikasi diri yang rendah tidak hanya milik seseorang yang kemampuan belajarnya rendah namun juga oleh mereka yang berbakat [25].

Sebagai salah satu bagian dari komponen pembelajaran, penentuan metode pembelajaran perlu menjadi perhatian guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan efikasi diri peserta didik, saat ini sesuai dengan Permenristekdikti no. 44 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi disebutkan karakteristik metode pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa atau metode lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Namun saat ini belum seluruh perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran yang memenuhi karakteristik tersebut.

Beberapa perguruan tinggi masih didominasi dengan pembelajaran yang bersifat (*one-way traffic*) yaitu dosen sebagai satu-satunya peranan utama dan sekitar 80% waktunya dipakai untuk mengajar secara konvensional.

Penggunaan metode konvensional yang mendominasi metode pembelajaran pada peserta didik keperawatan dalam konteks *teaching center learning* (TCL) tidak lagi relevan karena berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi lamban serta mahasiswa tidak punya kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akibatnya mahasiswa akan ketinggalan dan tidak dapat segera beradaptasi dengan kemajuan zaman, sebagai solusi dalam mengatasi problem tersebut maka proses pembelajaran perlu di ubah dari *Teacher center learning* (TCL) menjadi *Student Centered Learning* (SCL) Harsono [30].

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang masih menggunakan TCL */one way traffic* dalam mendominasi metode pembelajaran pada program studi diploma III keperawatan, yaitu sekitar 70-80-%, penggunaan metode ini perlu dievaluasi karena berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran mahasiswa kurang aktif bertanya dan berpartisipasi, jarang mengungkapkan pendapat dan sangat kurang mencari *literatur source*, dari hasil evaluasi dosen mengajar (EDOM) beberapa komentar yang dituliskan mahasiswa yaitu pembelajaran kurang menarik, menginginkan lebih variatif dan juga memperhatikan softskill dan hardskill.

Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini belum begitu efektif untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga mencerminkan efikasi diri, kondisi ini diperkuat dengan ungkapan dari unsur pimpinan program studi diploma III keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang menyebutkan bahwa seharusnya strategi/metode pembelajaran sudah harus beralih ke SCL dan penerapannya mempertimbangkan kondisi institusi diantaranya fasilitas, sumber daya manusia dan pembiayaan.

Mata ajar yang perlu mendapatkan perhatian terkait kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri sesuai dengan hasil wawancara kepada mahasiswa yaitu mata ajar Keperawatan Medikal Bedah (KMB), Mahasiswa menyebutkan bahwa mata ajar KMB adalah pelajaran yang rumit dan perlu banyak analisa, disamping itu mata ajar KMB memiliki porsi cukup besar

dalam struktur kurikulum pembelajaran Diploma III Keperawatan dan juga mata ajar ini memiliki bagian yang paling besar dalam soal-soal uji kompetensi.

Dari hasil indeks prestasi rata-rata mahasiswa dalam 2 tahun terakhir pada mata ajar KMB mengalami penurunan yaitu dari 3,19 pada tahun 2015 menjadi 2,95 pada tahun 2016, sehingga sebagai pengajar perlu mencari alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri bagi peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran SCL, Sadeghi [4] menyebutkan “jelas bahwa pembelajaran kooperatif menyediakan sejumlah kesempatan untuk menunjukkan potensi individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis”. Slavin dalam Sunawan [25] mengungkapkan

bahwa telah mereview 67 penelitian, 61% dari pembelajaran kooperatif memiliki hasil yang signifikan terhadap hasil tes yaitu lebih baik dari pembelajaran tradisional. Slavin dan Madden [29] juga menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang besar bagi pembelajaran peserta didik ketika kelompok diakui atau dihargai berdasarkan hasil belajar individu dari anggota kelompoknya.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang berasal dari pembelajaran secara aktif /*active learning* sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah [5]. Beberapa penelitian

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Quasy Eksperiment dengan desain penelitian pre test and post test nonequivalent control

memperlihatkan bahwa model pembelajaran STAD sangat mungkin untuk dapat diterapkan, dan konsisten dengan filosofi pembelajaran dan praktiknya [17]. Demikian juga Ural, et al [16] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa STAD dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan efikasi diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui” pengaruh penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa di program studi diploma III keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”

group.penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2018. Sampel yang digunakan adalah semua mahasiswa program studi diploma

III keperawatan tingkat II Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 86 orang yang terbagi menjadi kelompok intervensi sebanyak 42 mahasiswa dan kelompok kontrol sebanyak 44 mahasiswa, teknik sampling menggunakan total sampling. Kelompok intervensi dilakukan intervensi pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelompok

kontrol dilakukan intervensi pembelajaran konvensional. Selama penelitian berlangsung terdapat 5 mahasiswa yang drop out. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Critical Thinking Disposition Self Rating Form (CTDSRF)* dan *Motivational Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) subscale self efficacy for learning and Performance*.

HASIL

Analisis karakteristik responden pada penelitian ini menggunakan analisis distribusi frekuensi

berdasarkan usia, jenis kelamin, suku dan status perkawinan yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, suku dan status perkawinan (N=86).

Karakteristik Responden	Kelompok				P Value
	Intervensi (n=42)		Kontrol (n=44)		
	N	%	N	%	
Usia					
15-20 tahun	33	78,6	35	79,5	0,912
>20 tahun	9	21,4	9	20,5	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	14	33	19	43	0,348
Perempuan	28	67	25	57	
Suku					
Jawa	8	19	15	34,1	0,178
Banjar	8	19	1	2,3	
Kutai	13	31,1	14	31,8	
Bugis	9	21,4	10	22,7	

Karakteristik Responden	Kelompok				P Value
	Intervensi (n=42)		Kontrol (n=44)		
	N	%	N	%	
Dayak	3	7,1	3	6,8	
Madura	1	2,4	1	2,3	
Status Perkawinan					
Kawin	1	2,4	1	2,3	0,973
Belum Kawin	41	97,6	43	97,7	

Berdasarkan tabel 1 usia sebagian besar responden belum kawin, selanjutnya dari hasil responden paling banyak berada pada rentang 15-20 tahun dengan crosstab data karakteristik sebaran jenis kelamin paling responden dengan kelompok banyak perempuan dan suku intervensi dan kelompok kontrol terbesar adalah kutai serta didapatkan nilai P Value > 0,05.

Tabel 2 Perbedaan rata-rata nilai berpikir kritis dan efikasi diri kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan (N=86).

Berpikir Kritis dan Efikasi Diri Mahasiswa	N	Mean	SD	P Value
Kel. Intervensi				
Berpikir kritis pre-test	42	74,52	11,252	0,000
Berpikir kritis post-test	42	80,48	11,572	
Kel. Kontrol				
Berpikir kritis pre-test	44	71,02	12,180	0,012
Berpikir kritis post-test	44	73,41	13,926	
Kel. Intervensi				
Efikasi diri pre-test	42	77,57	8,020	0,000
Efikasi diri post-test	42	82,13	9,321	
Kel. Kontrol				
Efikasi diri pre-test	44	76,36	6,750	0,015
Efikasi diri post-test	44	78,32	7,250	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan perbedaan yang bermakna dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebelum dan sesudah

perlakuan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sebelum perlakuan nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ berpikir kritis

mahasiswa kelompok intervensi sebesar $74,52 \pm 11,252$ dan $71,02 \pm 12,180$ pada kelompok kontrol, selanjutnya sesudah diberikan perlakuan nilai rerata berpikir kritis mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat menjadi $80,48 \pm 11,572$ dan pada kelompok kontrol meningkat menjadi $73,41 \pm 13,926$.

Selanjutnya dari tabel 2 juga digambarkan terdapat perbedaan yang bermakna dari efikasi diri mahasiswa sebelum dan sesudah

perlakuan pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sebelum perlakuan nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ efikasi diri mahasiswa kelompok intervensi sebesar $77,57 \pm 8,020$ dan $76,36 \pm 6,750$ pada kelompok kontrol, selanjutnya sesudah diberikan perlakuan nilai rerata efikasi diri mahasiswa pada kelompok intervensi meningkat menjadi $82,13 \pm 9,321$ dan pada kelompok kontrol meningkat menjadi $78,32 \pm 7,250$.

Tabel 3 Peningkatan kemampuan berpikir kritis kritis dan efikasi diri mahasiswa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah intervensi.

Variabel	N	Mean	SD	P Value
Berpikir kritis				
Kelompok intervensi	42	80,48	11,572	0,012
Kelompok kontrol	44	73,41	12,180	
Efikadi diri				
Kelompok intervensi	42	82,13	9,321	0,037
Kelompok kontrol	44	78,32	7,250	

Berdasarkan tabel 4 terdapat perbedaan yang bermakna dari berpikir kritis mahasiswa antara kelompok intervensi dengan

kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ berpikir kritis mahasiswa kelompok intervensi

sebesar $80,48 \pm 11,572$ dan $73,41 \pm 13,926$ pada kelompok kontrol, selanjutnya juga terdapat perbedaan yang bermakna dari efikasi diri mahasiswa antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah

diberikan perlakuan dimana nilai rerata $\text{mean} \pm \text{SD}$ efikasi diri mahasiswa kelompok intervensi sebesar $82,13 \pm 9,321$ dan $78,32 \pm 7,250$ pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 15-20 tahun baik kelompok intervensi 33 responden (78,6%) maupun kelompok kontrol 35 responden (79,5%). Responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 15-20 tahun. Berdasarkan hasil crosstab menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afsahi & Afghari [6] yang menyatakan bahwa usia

tidak mempengaruhi hasil dari berpikir kritis, perbedaan jarak usia antara responden juga tidak jauh yang berarti responden masih dalam satu area perkembangan kognitif yang setara.

Selanjutnya untuk jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan yaitu pada kelompok intervensi 28 responden (67%) dan pada kelompok kontrol 25 responden (57%). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri hal ini sejalan dengan penelitian Bonyadi & Ebrahimi [7] yang

mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri dan intelegensi peserta didik.

Suku dari responden beraneka ragam namun sebagian besar responden dari kelompok intervensi berasal dari suku Kutai yaitu 13 responden (31,1%) sedangkan pada kelompok kontrol terdapat dua suku yang dominan yaitu Jawa 15 responden (34,1%) dan Kutai 14 responden (31,8%). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa suku tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Stennis & Seth [18] yang menyatakan tidak ada pengaruh antara etnis terhadap efikasi diri, hasil statistik menunjukkan bahwa pada peserta didik rata-rata individu pada kelompok suku yang

berbeda sama-sama yakin akan kemampuannya

Kemudian dari status perkawinan sebagian besar responden belum kawin yaitu pada kelompok intervensi 41 responden (97,6%) dan kelompok kontrol 43 responden (97,7%). Komponen terakhir dari karakteristik responden pada penelitian ini yaitu status marital/ perkawinan, didapatkan hasil dari penelitian ini bahwa status marital tidak mempengaruhi hasil berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bulgan & Ciftci [8] yang menyatakan tidak ada pengaruh status marital terhadap efikasi diri, meskipun diasumsikan bahwa hubungan perkawinan sebagian terkait dengan kebahagiaan, tetapi efikasi diri lebih mengarah pada proses kognitif.

2. Perbedaan berpikir kritis dan efikasi diri pada pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan Konvensional

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa antara pembelajaran STAD dan konvensional, dilihat dengan adanya perbedaan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ kelompok intervensi yaitu $80,48 \pm 11,572$ dan kelompok kontrol yaitu $70,31 \pm 13,926$ untuk berpikir kritis yang secara statistik dapat diartikan adanya perbedaan yang bermakna dimana nilai $\text{sig. } 0,012 < 0,05$.

Sedangkan untuk efikasi diri didapatkan perbedaan nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ kelompok intervensi yaitu $82,13 \pm 9,321$ dan kelompok kontrol yaitu $78,32 \pm 7,250$ yang secara statistik dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang

bermakna dimana nilai $\text{sig. } 0,037 < 0,05$, hasil penelitian diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dilakukan pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional hal ini sejalan dengan penelitian Sadeghi [4] yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif menyediakan sejumlah kesempatan untuk menunjukkan potensi individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Slavin dalam Sadeghi [4] mengungkapkan bahwa hasil review dari 67 penelitian, 61% dari pembelajaran kooperatif memiliki hasil yang signifikan terhadap hasil tes yaitu lebih baik dari pembelajaran konvensional. Skinner [9] juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada pembelajaran individual dan konvensional

terhadap berbagai macam hasil pengukuran baik prestasi dan tingkat penalaran yang tinggi.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Skinner [9] dan Bandura[13] bahwa perilaku peserta didik terhadap iklim pembelajaran sangat penting guna memperoleh pengetahuan, jika pada pembelajaran konvensional penghargaan hanya datang dari pendidik, sehingga peserta didik merasa tidak saling membutuhkan sebaliknya pada pembelajaran STAD peserta didik saling membutuhkan untuk saling membantu, peserta didik dapat menjadi sumber alternatif sebagai orang yang memberikan penghargaan. Penghargaan tersebut akan mendorong peserta didik agar belajar lebih keras dan dapat membantu anggota kelompoknya saat mengerjakan

tugas tersebut. Kemampuan berpikir kritis dilatih pada tahapan ini karena dalam menyelesaikan hampir seluruh tugas penggunaan keterampilan berpikir sangat diperlukan [10].

Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nezami et al. [10] yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik laki-laki dan perempuan melalui pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dibandingkan yang menggunakan pembelajaran tradisional. Kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif seperti adanya aktivitas pemecahan masalah, interaksi sosial, memiliki berbagai sumber belajar, keragaman sudut pandang dan peluang untuk melakukan kritik, beberapa hal inilah yang mungkin menjadi alasan utama

pembelajaran kooperatif lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional, dimana pengetahuan ditransfer melalui tukar pendapat, memberikan pemikiran yang sesuai dengan gagasannya, cara ini akan membiasakan melatih keterampilan berpikir kritis.

Kelebihan dari pembelajaran STAD dari pembelajaran tradisional terlihat juga dari kecenderungan peserta didik mempersiapkan bahan belajar dengan mencoba mencari jawaban pada kasus didalam buku modul STAD yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dikelas, disamping itu juga peserta didik termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik sebaliknya pada pembelajaran konvensional peserta didik cenderung bersifat pasif mengikuti pembelajaran dan kurangnya inisiatif untuk

mempelajari materi perkuliahan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran STAD dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan persepsi dan pemahaman terhadap pembelajaran tersebut hal ini sejalan dengan Pithers dan Soden [32] bahwa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran adalah pelatihan untuk para pendidik, kemudian diikuti dengan administrasi yang baik serta program yang dijalankan sesuai dengan jumlah populasi peserta didik. Pelatihan yang diberikan dievaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan pelatihan telah tercapai [31].

Ketercapaian tujuan dalam pelatihan pembelajaran STAD yang berimplikasi positif terhadap kemampuan mahasiswa dievaluasi

pelaksanaanya dengan melihat peningkatan persepsi dan pemahaman peserta didik dan pendidik, dimana terdapat peningkatan persepsi dan pemahaman terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran STAD sudah dilakukan dengan baik maka dinilai dengan lembar evaluasi proses penerapan pembelajaran STAD dan didapatkan 36 responden (85,71%) menilai baik dan 6 responden (14,29%) menilai cukup serta tidak ada responden yang menilai kurang terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tersebut.

Adapun keterkaitan antara berpikir kritis dan efikasi diri adalah linier atau sejalan, Bandura [6] mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap efikasi diri akan membuat keterampilannya menjadi baik.

Stennis[18] juga mengungkapkan bahwa penggunaan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai macam situasi akan membantu dalam membangun keyakinan terhadap efikasi diri. selanjutnya Zulkosky [12] menggambarkan hubungan keyakinan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir adalah saat terdapat dorongan yang kuat terhadap efikasi diri maka akan memfasilitasi proses kognitif dan performance, lebih jauh lagi Green et al., [35]& Chen et al., [36] menemukan hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan penggunaan strategi kognitif, kemampuan kognitif sangat penting untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit dan faktanya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut mempengaruhi peningkatan efikasi diri yang

sangat dibutuhkan untuk penyelesaian masalah.

mahasiswa yang diberikan intervensi pembelajaran konvensional. Tetapi dari hasil mean peningkatan berpikir kritis dan efikasi diri masing-masing kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dalam meningkatkan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa Diploma III Keperawatan pada kelompok mahasiswa yang diberikan intervensi pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun kelompok

REFERENCES

1. Chang MJ, Chang Y-J, Kuo S-H, Yang Y-H, Chou F-H. Relationships between critical thinking ability and nursing competence in clinical nurses: Predictors of nursing competence. *J Clin Nurs*. 2011 Nov;20(21–22):3224–32.
2. Chan ZCY. Critical thinking and creativity in nursing: Learners' perspectives. *Nurse Educ Today*. 2013 May;33(5):558–63.
3. Bandura A. Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Effic Beliefs Adolesc*. 2006;5(307–337).
4. Sadeghi MR. The effects of cooperative learning on critical thinking in an academic context. *J Psychol Educ Res*. 2012;20(2):15.
5. Tiantong M, Teemuangsai S. Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *Int Educ Stud* [Internet]. 2013 Mar 12 [cited 2017 Apr 5];6(4). Available from: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ies/article/view/25635>

6. Afsahi SE, Afghari A. The Relationship between Mother Tongue, Age, Gender and Critical Thinking Level. *J Appl Linguist Lang Res.* 2017;4(1):116–124.
7. Bonyadi A, Ebrahimi K. The Effect of Student Team-Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students across Gender. *Eur Online J Nat Soc Sci.* 2014;3(4):936.
8. Bulgan G, Ciftci A. Psychological adaptation, marital satisfaction, and academic self-efficacy of international students. *J Int Stud.* 2017;7(3):687.
9. Skinner AS. Of Malthus, Lauderdale and Say's Law. *Scott J Polit Econ.* 1968;15(2):177–195.
10. Nezami NR, Asgari M, Dinarvand H. The effect of cooperative learning on the critical thinking of High School students. *Tech J Eng Appl Sci.* 2013;3(19):2508–2514.
11. Aliakbari, F., Parvin, N., Heidari, M., & Haghani, F. Learning theories application in nursing education. *J of Educ and Heal Prom.* 2015;4(2) <http://doi.org/10.4103/2277-9531.151867>
12. Zulkosky K. Self-efficacy: a concept analysis. In: *Nursing Forum.* Wiley Online Library; 2009. p. 93–10.
13. Bandura, A. Influence of model's reinforcement contingencies on the acquisition of imitative responses. *J of Pers and Soc Psy.* 1965;1: 589-595
14. Brown, H., Ciuffetelli, D.C. *Foundational methods: understanding teaching and learning.* Pearson Educ Toronto. 2009;p.508
15. Gencosman, T., Dogru, M. Effect of student teams achievement divisions technique used in science and technology education on self efficacy, test anxiety and academic achievement. *J of Bal Sci Educ.* 2012;1 (1).
16. Ural, A., Umay, A., Argun, Z. The effect of students teams achievement divisions method based instruction mathematics academic achievement and self efficacy. *J of Educ .* 2012;35:307-318.
17. Yeung, H. Literature review of the cooperative learning strategy student teams achievement division

- (STAD). *Int J Educ.* 2015;7(29). doi: 10.5296/ije.v7i1.6629.
18. Stennis, D., Seth, L. Ethnic differences in self efficacy at southern adventist university. *Sen Res Proj.* 2015;183.
 19. Pajares, F., Schunk, D.H. The self and academic motivation: theory and research after the cognitive revolution. *Int J M. Royer.* 2005;165-198.
 20. Rath, G.J., Anderson, N.S., Brainerd, R.G. The IBM research centre teaching machine project, in automatic teaching: the state of the art. Ed. E. Galanter John Wiley. 1959;117-130.
 21. Ignatavicius, Donna. 6 critical thinking skills for at the bedside success. *Nurs Manag springhouse.* 2001;32:37-39. 10.1097/00006247-200101000-00016.
 22. Md. Sawari., Siti Salwa., Mansor, Norwati. A study of student`s general self efficacy related to gender differences. *Int J of Inf and Fut Res (IJIFR).*2013;1.2347-1697.
 23. Kumar, R., Lal, R. The role of self efficacy and gender difference among the adolescents. *J of App Psy.* 2006;32(3), 249-254.
 24. Bandura, A. Personal efficacy in psychobiologic functioning. In G. V. Caprara. *Bandura: A leader in Psy.* 1997;pp.43-66.
 25. Sunawan. Pengaruh pembelajaran model missouri mathematic project terhadap pemecahan masalah matematik siswa SMP ditinjau dari intelegence quoetient (IQ). 2008; UPI:Bandung.
 26. Puspawati, A. A. I., Made Putra, M.P., Suara, I.M. Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan kooperatif tipe student teams achievement division pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 2 Blahbatuh. *MIMBAR PGSD Undiksha.* 2014;2(1).
 27. Republik Indonesia. Peraturan menteri riset, teknologi dan pendidikan tinggi no. 44 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi. 2015.
 28. Santrock, J.W. A topical approach to life-span development. Boston: McGraw-Hill Higher Educ. 2009.

29. Slavin, R.E., Madden, N.A. One million children: success for all thousand oaks. CA: Corwin Press. 2001.
30. Harsono. Student centered learning di perguruan tinggi. J. Pend Ked dan Prof Kes Ind. 2008; 3(1).
31. Kirkpatrick, D.L. Evaluating training programs: the four levels. San francisco: Berrett-Koehler. 1994.
32. Pithers, R.T., Soden, R. Critical thinking in education: A review . Educ Res. 2000; 42,237-249.
<http://dx.doi.org/10.1080/001318800440579>.
33. Johnson, D.W., Johnson, R.T., Stanne, M.B. Cooperative learning methods: a meta analysis.
34. Mahmoud, A.S., Mohamed, H.A. Critical thinking disposition among nurses working in public hospitals at port-said governorate. Int J of Nurs Sci. 2017;4(2), 128-134.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.02.006>
35. Green, B.A., Miller, R.B., Crowson, M., Duke, B., Akey. Predicting high school student`s cognitive engagement and achievement: contributions of classroom perceptions and motivation. contemporary Educ Psy. 2004; 29, 499-517.
36. Chen, G., Casper, W.J., Cortina, J.M. The roles of self-efficacy and task complexity in the relationship among cognitive ability conscientiousness and work related performance: a meta-analysis examination. Human performance. 2001;14(3), 209-230.